

Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)

Suci Asyati ¹⁾, Farida ²⁾*

^{1,2)} Universitas Muhammadiyah Magelang

²⁾ farida_feb@ummgl.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, leverage, profitabilitas, dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2018. Metode pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling untuk mendapatkan sampel sesuai kriteria. Total sampel penelitian ini adalah 18 perusahaan manufaktur. Alat analisis data menggunakan SPSS, menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel good corporate governance yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Variabel leverage tidak berpengaruh pada manajemen laba. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki efek positif dan kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, tata kelola perusahaan yang baik, leverage, profitabilitas, kualitas audit.

Abstrak

The purpose of this study is to determine the effect of good corporate governance, leverage, profitability and audit quality on earnings management practices. The data used in this study is the company's financial statement data listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period. The data collection method uses a purposive sampling method to get samples according to criteria. The total sample of the study were 18 manufacturing companies. Data analysis tools using SPSS, testing the hypothesis in this study using multiple regression analysis. The results of this study indicate that the variable of good corporate governance consisting of an independent board of commissioners, audit committee and managerial ownership has no effect on earnings management while the board of commissioners and institutional ownership negatively affect earnings management practices. The leverage variable has no effect on earnings management. The profitability variable measured by ROA has positive effect and audit quality has no effect on earnings management.

Kata kunci : *earnings management, good corporate governance, leverage, profitability, audit quality.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan pertanggung jawaban tentang apa yang telah di lakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 2015). Semakin berkembangnya perusahaan bisnis yang ada di Indonesia, maka persaingan akan semakin bebas dan terbuka sehingga menimbulkan dorongan yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinya, hal tersebut akan menjadi pemicu bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan yang ada diperusahaannya agar dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

Manajer perusahaan sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi yang benar kepada para pengguna laporan keuangan. Akan tetapi, informasi-informasi yang disampaikan terhadap para pengguna laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya hal ini akan menimbulkan adanya

asimetri informasi. Leuz et al (2003) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga menyebabkan praktik manajemen laba yang tinggi. Beberapa contoh fenomena terkait dengan manajemen laba yang terjadi yaitu yang dilakukan oleh PT Toshiba Corporation dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA).

Pimpinan puncak PT Toshiba Corporation terlibat dalam penggelembungan keuntungan perusahaan melalui *accounting fraud* sebesar Rp 1,22 milyar dollar dari investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Hal tersebut membuat CEO Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri selain itu nama Thosiba juga dihapus dari indeks saham dan penurunan penjualan signifikan (*Integrity-Indonesia.com*, diakses 17 April 2019). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan Rp 4 Triliun pada laporan keuangan tahunan 2017, hal tersebut terungkap dari hasil investigasi berbasis fakta oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019 (*CNBC Indonesia.com*, diakses 09 Juli 2019).

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan (Rahmawati,dkk 2017). Menurut *Statement of financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Alat monitoring bagi kinerja suatu perusahaan untuk meminimalisir tindakan manajemen laba dengan *good corporate governance* yang baik melalui berprinsip *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*.

Menurut Scott (2006) salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah risiko keuangan perusahaan. *Leverage* adalah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar utang perusahaan maka akan semakin besar pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi (Gunawan, dkk, 2015). Selain besarnya hutang, laba juga merupakan ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi, maka manajemen akan berusaha meningkatkan profitabilitas perusahaan pada setiap periodenya. Selain itu kepercayaan dari para pihak pemakai laporan keuangan akan semakin meningkat dengan peran dari auditor diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang dapat diandalkan kualitas auditor diukur dengan KAP *Big 4* dan *nonbig 4*. Ardiati (2005) menyatakan bahwa audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah terdeteksi dan terungkap.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Suaidah dan Utomo (2018) tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan perspektif *Agency Theory*, sample perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang tercatat dalam BEI, *good corporate governance* dan profitabilitas sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu, Pertama pada *good coporate governance* menambahkan kepemilikan institusional, dimana kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Institusi adalah sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Kedua menambahkan variabel *Leverage* dan Kualitas Audit. Penambahan variabel *Leverage* karena perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi pemilik, pemegang saham, dan kreditor Selain itu *leverage* merupakan salah satu komponen yang dijadikan sebagai penilaian kinerja perusahaan oleh pihak eksternal (Purnama, 2017).

Penambahan kualitas audit untuk menganalisa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas Semakin berkualitas auditor, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan tidak terjadi Hapsoro dan Annisa (2017). Kualitas audit yang baik diduga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor. Perbedaan Ketiga dalam penelitian ini menambahkan periode pengamatan objek penelitian, yaitu selama 5

tahun mulai 2014 sampai dengan tahun 2018 hal ini menunjukkan waktu yang terkini sehingga diharapkan hasil yang diperoleh lebih terupdate mengenai faktor-faktor yang mendorong adanya praktik manajemen laba.

Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisa secara empiris *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Dan manfaat penelitian bagi peneliti digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap wawasan khususnya dibidang ekonomi, sedangkan bagi perusahaan penelitian ini bermanfaat sebagai penentu bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba serta diharapkan dapat menjadikan masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi yang positif terhadap pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak dimana salah satu pihak (*Principal*) melibatkan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan kepentingan principal. Sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bahwa pemegang saham menyerahkan otoritas pengambilan keputusan kepada manajemen. masalah keagenan ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak yang dapat menyebabkan asimetri informasi. Masalah keagenan akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Schipper dalam Subramanyam dan John (2012) menyatakan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Manajer memiliki pola tertentu dalam melakukan manajemen laba atas informasi akutansi dalam perusahaannya. Pola manajemen laba menurut Scott (2006) meliputi *Taking a Bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*, *Offsetting extraordinary/unusual gains*, *Aggressive accounting applications*, dan *Timing Revenue dan Expense Recognition*.

Menurut Subramanyam dan John (2012) banyak alasan atau motivasi manajer perusahaan melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha menjalankan subsidi pemerintah. Sedangkan menurut Scott (2006) motivasi yang melatar belakangi manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu adanya motivasi tujuan bonus, memenuhi harapan investor atas laba perusahaan, motivasi kontrak utang, dan penawaran umum perdana.

Good corporate governance merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan mekanisme yang mengatur pola hubungan harmonisasi antara perusahaan dan pemangku kepentingannya untuk mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan pemangku kepentingan (Manossoh, 2016). Agoes dan Ardana (2013) memaparkan azas-azas *good corporate governance* meliputi transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawab (*responsibility*) dan independensi (*independency*).

Mekanisme yang digunakan dalam *Good Corporate Governance* terdiri atas beberapa komponen berikut:

- Ukuran Dewan Komisaris. Menurut Undang-Undang Persero Terbatas No. 40 Tahun 2007 ayat 6 menjelaskan bahwa dewan komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.
- Dewan Komisaris Independen. Komisaris independen menurut Agoes dan Ardana (2013) adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimiliki.
- Kepemilikan Manajerial. Menurut Manossoh (2016) kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya.
- Kepemilikan Institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, swasta maupun asing
- Komite Audit. Menurut Rahardjo (2018) komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris guna membantu pelaksanaan tugas dan fungsinya.

Sutrisno (2012) *leverage* adalah penggunaan aset atau sumber dana dimana untuk pengguna tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau beban tetap. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan

dana perusahaan dibelanjai dengan utang. Apabila hasil pengembalian atas aset lebih besar dari pada biaya utang, *leverage* tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga akan meningkat. Tetapi jika hasil pengembalian atas aset lebih kecil dari pada biaya utang, maka *leverage* akan mengurangi hasil pengembalian atas modal.

Harahap (2008) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) auditing merupakan bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang utang (*bond holder*) dan pemilik saham. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran KAP yaitu KAP *big four* dan KAP *non-big four* (Gerayli et al., 2011)

2.2. Hipotesis

a. *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Good corporate governance merupakan system yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang saham Rahmawati, dkk (2017). *Good corporate governance* pada penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai berikut:

1) Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Komisaris independen mempunyai peranan penting dalam melakukan pengawasan yang dilakukann oleh dewan komisaris (Setiawan, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Trisnawati (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) dan juga Rahmawati, dkk (2017), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba yang sejalan dengan penelitian (Setiawan, 2018). Hasil penelitian ini masih tidak konsisten sehingga hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1a. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2) Dewan Komisaris terhadap Manajemen laba

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam perusahaan (Rahmawati, dkk, 2017). Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dalam suatu perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Diperlukan komitmen penuh dari komisaris agar implementasi *good corporate governance* dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan, dan dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris harus memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar (Roskha, 2017).

(Rahmawati et al., 2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Menurut Setiawan (2018) Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komisaris wanita dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan besar sedangkan umur anggota dewan komisaris berpengaruh negatif pada perusahaan kecil. Berdasarkan kesimpulan diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1b. Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3) Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektifitas internal dan eksternal audit (Mulyani, 2018). Efektifitas komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba (Purnama, 2017).

Menurut Roskha (2017), komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa dengan adanya komite audit akan menghambat manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menekan manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Mulyani (2018) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu

H1c. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4) **Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan (Roskha, 2017). Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan yang dikelola (Utari dan Sari, 2016).

Rahmawati, dkk (2017) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Purnama (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016), Purnama (2017) dan (Roskha, 2017) yang artinya bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi.

H1d. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

5) **Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Menurut Utari dan Sari (2016) Kepemilikan institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga akan menghindarkan tindakan manajemen laba dan laba yang dihasilkan lebih berkualitas.

Rahmawati, dkk (2017) dan Purnama (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017), Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1e. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

b. **Leverage terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Gunawan, dkk, 2015).

Penelitian Gunawan, dkk (2015) dan Hapsoro dan Annisa (2017) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016), Roskha (2017), dan Priharti, dkk (2018) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, di mana *leverage* yang tinggi menunjukkan risiko yang akan dihadapi oleh investor semakin tinggi sehingga investor akan meminta return yang tinggi pula hal tersebut akan mendorong manajemen melakukan manajemen laba. Maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

c. **Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba (Gunawan, dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan Purnama (2017) bahwa profitabilitas menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih perusahaan. Suaidah dan Utomo (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang artinya bahwa laba perusahaan yang tinggi akan memunculkan tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba hal tersebut sesuai dengan Agency theory semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula untuk melakukan praktik manajemen laba.

Perusahaan dengan laba yang stabil akan lebih diterima oleh investor maka untuk menjaga laba perusahaan tetap stabil dari tahun ke tahun akan meyakinkan para investor untuk tetap menginvestasikan

dananya pada perusahaan dengan praktik manajemen laba. Penelitian Gunawan, dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) dan Suaidah dan Utomo (2018) yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) menemukan hasil yang berbeda yaitu bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya sebagai berikut:

H3. ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba

d. Kualitas audit terhadap Manajemen Laba

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firm*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro dan Annisa (2017) dan Rahmawati, dkk (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang terbaru dilakukan oleh Priharta, dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan lebih dapat menghasilkan informasi yang dapat diandalkan, transparan, dan bermanfaat dibandingkan dengan informasi yang disampaikan oleh auditor yang kurang berkualitas. Maka semakin berkualitasnya auditor, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen tidak akan terjadi. Maka hipotesisnya:

H4. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. METODOLOGI PENELITIAN

a. Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh dari situs www.idx.co.id. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2014-2018. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dengan metode studi pustaka dan dokumentasi

b. Devinisi Operasional Variabel

1) Manajemen laba

Manajemen laba yang diukur dengan proksi *discretionary accrual*. *Discretionary Accruals* yang akan digunakan menggunakan model Jones yang dimodifikasi Dechow (1995) yang dihitung melalui cara menyisihkan *Total Accrual* (TAC) dan *Nondiscretionary Accruals* (NDA). Model perhitungannya sebagai berikut:

a) Menghitung nilai *Total Accruals* (TA_{it}) atau (TAC_t)

$$TA_{it}/TAC_t = NI_{it} - CF_{it}$$

Keterangan

TAC : Total accrual

NI_{it} : Laba Bersih perusahaan pada tahun t

CF_{it} : Arus kas operasi periode t

b) Nilai *Total Accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary least Square*):

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Keterangan

TAC_t : *Total accruals* dalam periode t

A_{it-1} : Total asset periode t-1

ΔRev_t : Perubahan pendapatan dalam periode t

PPE_t : *Property, plant, and equipment* periode t

($\beta_1, \beta_2, \beta_3$) : Koefisien regresi

e : *Error term*

c) *Nondiscretionary Accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Rev_t / Ait-1 - \Delta Rect_t / Ait-1) + \beta_3 (PPE_t / Ait-1) + e$$

Keterangan

NDTACT : *Non Akrual Diskesional* dalam periode t

Ait-1 : total asset periode t-1

ΔRev_t : perubahan pendapatan dalam periode t

$\Delta Rect_t$: Perubahan piutang usaha dalam periode tahun t

PPEt : *Property, plan, and aquipment* periode t

($\beta_1, \beta_2, \beta_3$) : koefisien regresi

e : *error term*

d) *Discretionary Accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / Ait-1 - NDA_{it}$$

Keterangan

DAit : *Discretionary Total Accrual* tahun t

TAit : *Total accrual*

Ait-1 : Total asset periode t-1

NDAit : *Non akrual diskresional* pada tahun t

2) *Good Corporate Governance*

Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Pengukuran proksi dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tersebut mengacu pada penelitian Amperaningrum dan Sari, (2013) sedangkan proksi komite audit dan dewan komisaris mengacu pada penelitian Asitalia dan Ita, (2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jml saham pihak manajer}}{\text{Modal saham yang beredar}} \times 100$$

$$\% \text{ Pemilikan institusional} = \frac{\text{Jml saham pihak institusi}}{\text{Modal saham yang beredar}} \times 100$$

$$\% \text{ Dewan Komisaris Ind} = \frac{\text{Jml dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100$$

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan

Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

3) *Leverage*

Leverage diartikan sebagai penggunaan asset dan sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Amperaningrum dan Sari, 2013). Adapun perhitungan menurut Kasmir (2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

4) *Profitabilitas*

Rasio profitabilitas memberikan gambaran mengenai perubahan finansial perusahaan dari tahun ke tahun (Gunawan, dkk, 2015). Dalam penelitian ini variabel diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2012), *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA diukur sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5) *Kualitas Audit*

Pengukuran auditor digunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Perbandingan antara KAP *big four* dengan *non big four* (Gerayli et al., 2011). Adapun untuk pengukurannya menggunakan variabel dummy, KAP *big four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *non big four* diberi nilai nol. Adapun KAP *big four* sebagai berikut:

- a. KAP Oesman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte
 - b. KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan berafiliasi dengan PriceWaterhouse Cooper (PwC)
 - c. KAP Purwantono, Suherman, dan Surja berafiliasi dengan Ernst and Young (E&Y)
- KAP Siddharta, Widjaja dan Rekan berafiliasi dengan Klynveld peat Marwick Gooerdeler.

c. Metode Analisis data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi berganda

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan manufaktur dengan total sampel sebanyak 90 sampel.

Tabel 1
Hasil Distribusi Frekuensi Kualitas Audit

	Jumlah Perusahaan	Persentase
KAP Non Big-4	55	61%
KAP Big-4	35	39%
Total	90	100%

Sumber: data sekunder yang Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 hasil distribusi frekuensi variabel kualitas audit yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan bahwa sebanyak 55 laporan keuangan Perusahaan atau setara dengan 61% sampel laporan keuangan perusahaan menggunakan jasa KAP *non big four* dan sisanya sebanyak 35 laporan keuangan perusahaan atau sama dengan 39% menggunakan jasa KAP *big four*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	90	0.2500	0.6667	0.3776	0.0742
KOMISARIS	90	2	12	4.17	2.179
KA	90	3	4	3.14	0.354
KM	90	0.0000	0.2515	0.0312	0.0587
KI	90	0.3222	0.9201	0.6941	0.1794
Lev	90	0.1161	0.8375	0.3948	0.1859
ROA	90	0.0008	0.2615	0.0712	0.0564
Dait	90	-0.2302	0.2540	-0.0361	0.0829
Valid N (listwise)	90				

Sumber: output SPSS yang Diolah, 2019

b. Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yaitu normalitas, multikolonirietas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, menunjukkan bahwa semua data memenuhi uji asumsi klasik ini..

c. Regresi Berganda

Tabel 3. Uji Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-0.138	0.284	-0.485	0.636
DKI	0.388	0.276	1.405	0.184
KOMISARIS	-0.049	0.020	-0.669	0.033
KA	0.164	0.090	1.826	0.091

KM	0.331	0.294	1.125	0.281
KI	-0.425	0.188	-2.254	0.042
LEV	0.277	0.129	2.142	0.052
ROA	1.661	0.580	2.863	0.013
KAP	-0.063	0.096	-0.661	0.520

Sumber: output SPSS yang Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji linier berganda yang ditunjukkan pada Tabel 7, maka persamaan regresi dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Dait} = -0,138 + 0,388 \text{DKI} - 0,049 \text{KOMISARIS} + 0,164 \text{KA} + 0,331 \text{KM} - 0,425 \text{KI} + 0,277 \text{LEV} + 1,661 \text{ROA} - 0,063 \text{KAP} + e$$

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.844 ^a	0.712	0.534	0.09361

Sumber: output SPSS yang Diolah, 2019

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 menunjukkan nilai *adjusted R square* = 0.534. Artinya bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh *good corporate governance* (dewan komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), *leverage*, profitabilitas (ROA) dan kualitas audit sebesar 53%, sedangkan sisanya 47% (100%-53%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

e. Goodness Of Fit

Tabel 5. Hasil Uji F

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.281	8	0.035	4.013	.013 ^b
Residual	0.114	13	0.009		
Total	0.395	21			

Sumber: output SPSS yang Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,013 dengan probabilitas sebesar 0,013 < 0,05, dengan jumlah $n = 90$, dan $k = 4$, maka df untuk pembilang (NI) = $k = 4$ dan df untuk penyebut ($n - k - 1$) = 85 maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,480. Hasil tersebut menunjukkan F hitung (4,013) > F tabel (2,480), maka H_a diterima dan H_o tidak diterima. Artinya bahwa model penelitian yang digunakan adalah bagus (*fit*). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance*, *leverage*, profitabilitas dan kualitas audit mampu menjelaskan variabel manajemen laba dengan baik

f. Uji t

Tabel 6. Uji T

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.	Keterangan
DKI	1.405	1.987	0.184	H1a tidak diterima
KOMISARIS	-2.389	1.987	0.033	H1b diterima
KA	1.826	1.987	0.091	H1c tidak diterima
KM	1.125	1.987	0.281	H1d tidak diterima
KI	-2.254	1.987	0.042	H1e diterima
LEV	2.142	1.987	0.052	H2 tidak diterima

ROA	2.863	1.987	0.013	H3 diterima
KAP	-0.661	1.987	0.246	H4 tidak diterima

Sumber: output SPSS yang Diolah, 2019

g. Pembahasan

1) Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen pada *good corporate governance* tidak memiliki kemampuan untuk menekan tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini karena keberadaan komisaris independen dalam perusahaan yang menjadi sampel kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga adanya komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan komisaris (Subhan, 2015). Hal ini dapat terjadi apabila komisaris tidak setuju dengan keputusan dari manajemen, perusahaan dapat mengganti posisi komisaris independen semula dengan orang lain, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen kurang efektif (Rahmawati, dkk 2017). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2018) dan Setiawan (2018) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia dan Ita (2015), (Roskha, 2017) dan juga Rahmawati, dkk (2017) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis statistik menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin bertambah jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dalam suatu perusahaan, dipilih oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mewakili kepentingan pemegang saham tersebut (Roskha, 2017). Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris, jumlah anggota dewan komisaris komisaris wanita dan umur anggota dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2017) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

3) Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari sebatas memenuhi kerangka dasar hukum di Indonesia dimana perusahaan-perusahaan public diwajibkan untuk membentuk komite audit. Sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan menjunjung prinsip-prinsip *corporate governance* (Rahmawati, dkk, 2017). Hal ini Mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk, 2017, dan Suaidah dan Utomo, 2018 yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya bahwa bertambahnya jumlah anggota audit tidak menentukan seberapa besar praktik manajemen laba dilakukan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) dan Mulyani (2018) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya bahwa komite audit dapat menurunkan tindakan manajer melakukan manajemen laba

4) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa institusi sebagai pihak luar menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dengan proporsi kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan mampu mengurangi motivasi manajer melakukan tindakan manajemen laba yang dapat merugikan investor. Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap kinerja perusahaan (Rahmawati, dkk, 2017). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) dan Utari dan Sari (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2017), dan Purnama (2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan

5) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap kinerja perusahaan (Rahmawati, dkk, 2017). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roskha (2017) dan Utari dan Sari (2016) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2017), dan Purnama (2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan.

6) Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil statistik *leverage* menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah *leverage* dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan diawasi oleh pihak ketiga. Tindakan *monitoring* yang ketat oleh pihak ketiga menyebabkan manajer akan bertindak secara berhati-hati sesuai dengan kepentingan *debtholder* (Hapsoro & Annisa, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2015), dan Hapsoro dan Annisa (2017) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Sari (2016), Roskha (2017), dan Priharta, dkk (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya bahwa *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa kemungkinan manajemen juga akan semakin melakukan tindakan praktek manajemen laba.

7) Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas yang diukur dengan ROA mempunyai pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan maka praktik manajemen laba yang akan dilakukan akan semakin tinggi. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2013). Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) dan Suaidah dan Utomo (2018) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba yang memiliki arti bahwa semakin tinggi rasio ROA maka akan semakin bertambah praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

8) Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa baik KAP *big-4* dan KAP *nonbig-4* tidak dapat memperkecil tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai penelitian oleh Christiani dan Nugrahanti, (2015). Dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Priharta, dkk (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya bahwa laporan keuangan yang diaudit dengan auditor yang lebih berkualitas akan menghasilkan informasi yang dapat diandalkan, transparan dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa *good corporate governance* (dewan komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit dalam menjelaskan manajemen laba adalah sebesar 53% sedangkan sisanya 47% (100%-53%) dijelaskan oleh variabel lain.
- 2) Hasil uji F menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan adalah bagus (*fit*), sehingga variabel *good corporate governance* (dewan komisaris independen, dewan komisaris, komite audit,

kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), *leverage*, profitabilitas, dan kualitas audit mampu menjelaskan variabel manajemen laba dengan baik.

- 3) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan variabel kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP big-4 dan KAP non-4 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Keterbatasan

- 1) Variabel yang digunakan dalam penelitian baru sebagian dari variabel independen. Hal ini ditunjukkan dengan R square yang dihasilkan sebesar 53%, berarti masih ada 47% variabel independen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
- 2) Sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dimana data yang diperlukan sebagai variabel tidak semua perusahaan menggunakan atau menggunakan.

c. Saran

Adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan maka saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

- 1) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba seperti adopsi IFRS, asimetri informasi dan ukuran perusahaan (Mulyani, 2018).
- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian tidak hanya perusahaan manufaktur, tetapi perusahaan jenis lain seperti perbankan, transportasi maupun telekomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arens, Randal, E., & Beasley, M. S. (2012). Auditing and Assurance Services : An integrated Approach. In *Fourteenth Edition* (1.3th Edit). Pearson Prentice Hall.
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2013). *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya* (Revisi). Jakarta: Salemba Empat.
- Amperaningrum, I., & Sari, I. K. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance , Leverage , dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) ISSN: 1858-2559*, 5.
- Asitalia, F., & Ita, T. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2015). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16 No.1, 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 70, pp. 193–225.
- Dendi Purnama, SE, M. S. (2017). Isue 1 , Februari 2017: 1 - 14. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba*, 3(1), 1–14.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (2011). Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics Issue*, (66), 77–84. <https://doi.org/10.1159/000342552>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
-

- Ghozali, P. D. H. ima. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23. In *IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 03.
- Hapsoro, D., & Annisa, A. A. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5.
- Harahap, sofyan safitri. (2008). *Analisis Kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akutansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jensen, M. c, & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: An international comparison. *Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison*, 69, 505–527. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00121-1](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00121-1)
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung*. Bandung: PT Norlive Kharisma Indonesia.
- Mulyani, U. R. (2018). *Pengaruh Adopsi IFRS, Good Corporate Governance, Asimetri Informasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba*. 2(1), 1–14.
- Priharta, A., Rahayu, D. P., & Sutrisno, B. (2018). Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *JABE (Journal of Applied Business and Economics)*, 04.
- Rahardjo, S. S. (2018). *Etika Dalam Bisnis Dan Profesi Akuntan Dan Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmawati, M., Khikmah, S. N., & Dewi, V. S. (2017). Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *University Research Colloquium*. <https://doi.org/ISSN 2407-9189>
- Roskha, Z. (2017). Pengaruh Leverage, Good Corporate Governance dan ukuran Perusahaan terhadap Manajemen laba. *JOM Fekon*, 04.
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory* (Fourth). Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Setiawan, D. (2018). *Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba : Bukti pada peristiwa penawaran saham perdana Pendahuluan*. 22(2), 164–181. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol22.iss2.art4>
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. prayitno. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 120–130.
- Subhan. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Fakultas Ekonomi Universitas Perbanas*.
- Subramanyam, & John, J. W. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian: Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (1st ed.). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi* (8th ed.). Yogyakarta: Ekonisia.
- Utari, N. P. L. A., & Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15.
-